

# PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN STIK BINA HUSADA PALEMBANG

Sari Misnaini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang  
nukmin19@gmail.com

## *Abstract*

*Character education is a deliberate attempt to help people understand, care about and act according to ethical values. Since 2003 the character education is expected to be implemented by all educational units are integrated in classroom learning and school culture. Character education in schools need basic principles are easy to understand and be understood by students and each individual. In the implementation of character education includes three bases, that is class-based, culture-based and community-based campus. Ten characters are quite dominant implemented in STIK Bina Husada, namely religious, honest, discipline, tolerance, responsibility, creative, independent, caring social, democratic, and recognize excellence.*

**Key words:** *Character education, basic of character edukation*

## **Abstrak**

Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sejak tahun 2003 pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh mahasiswa dan setiap individu. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter meliputi tiga basis, yaitu berbasis kelas, berbasis kultur kampus dan berbasis komunitas. Sepuluh karakter yang cukup dominan diterapkan di STIK Bina Husada, yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, peduli sosial, demokratis, dan menghargai prestasi.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, basis pendidikan karakter

## **PENDAHULUAN**

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejak tahun 2003 pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Senada dengan komitmen pemerintah di atas, Koesoema (2010: 116) menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Pemberitaan media tentang tawuran antar pelajar atau mahasiswa di Indonesia semakin marak, terutama pada sepanjang

tahun 2012-2013. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sudah terjadi 147 kasus tawuran dengan korban jiwa sebanyak 82 anak ([www.megapolitan.com](http://www.megapolitan.com), 21 Desember 2012). Tawuran antar pelajar atau mahasiswa merupakan persoalan yang cukup kompleks, belum lagi seks bebas yang sekarang menjadi *trend* remaja perkotaan.

Masalah tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan miras telah sangat memiriskan bagi banyak pihak. Berhadapan dengan berbagai persoalan di atas, maka implementasi pendidikan karakter menjadi semakin urgen. Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan perannya mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih satuan pendidikan PSIK STIK Bina Husada sebagai obyek penelitian. Sekolah tinggi ini memiliki komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Sekolah ini mendidik dan melatih para mahasiswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keperawatan dan kewirausahaan. Hasil observasi awal di atas dikuatkan oleh penuturan ketua STIK Bina Husada Palembang melalui pertemuan-pertemuan formal maupun informal yang dilakukan peneliti. Ketua STIK menegaskan bahwa STIK Bina Husada adalah sekolah tinggi yang sangat menekankan pendidikan karakter.

Di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu *pertama*, mahasiswa berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda karakter. Sehingga, kompensasi yang cenderung ke arah negatif seperti absensi, keterlambatan, tugas yang tidak tepat waktu, sering dilakukan oleh para mahasiswa sekadar untuk mencari perhatian. *Kedua*, STIK Bina Husada sekolah nonasrama, kecuali Prodi

Kebidanan pada tahun pertama. Kebersamaan dengan mahasiswa di sekolah tidak berlangsung 1x24 jam seperti di sekolah berasrama. Sehingga peluang untuk menjaga kontinuitas pendidikan karakter secara integral-holistik cukup sulit diterapkan.

Dalam tulisan ini akan mengungkapkan bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter pada STIK Bina Husada dan implimentasinya dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

## A. PENDIDIKAN KARAKTER

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Elkind dan Sweet dalam Kemendiknas (2010: 13) menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu menurut Ramli dalam Kemendiknas (2010: 13), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pendidikan moral dan pendidikan karakter tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Sedangkan dalam pendidikan karakter ruang lingkungannya selain terdapat dalam diri individu, juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan (Koesoema, 2010: 198).

Koesoema (2010: 42) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk

menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Perancis Auguste Comte (1798-1857). Tujuan pendidikan menurut Foerster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Lebih lanjut Foerster menyebutkan kekuatan karakter seseorang tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki. Kematangan keempat ciri fundamental karakter inilah yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.

Pertama, *keteraturan interior* melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Karakter terbentuk melalui sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.

Kedua, *koherensi* yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Kredibilitas seseorang akan runtuh apabila tidak ada koherensi.

Ketiga, *otonomi* atau kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini tampak dari penilaian keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.

Keempat, *keteguhan dan kesetiaan*. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih lanjut, Koesoema sendiri (2010: 193-190) melihat pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai

macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

Tidak hanya di Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi perhatian di belahan dunia lain, seperti di Amerika. *Character Education Partnership* (CEP) dalam Koesoema (2012: 57), sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik, dan Negara bagian yang sifatnya intensional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai inti, seperti perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran, keadilan (*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.

Sementara itu *Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum* di Amerika Serikat dalam Koesoema (2012: 57-58), mendefinisikan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses pengajaran kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dasar, termasuk di dalamnya kejujuran, keramahtamahan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk

menumbuhkan diri siswa sebagai warga Negara yang dapat bertanggung jawab secara moral dan memiliki disiplin diri.

Pendidikan karakter baik di Indonesia, maupun di Amerika memuat nilai-nilai yang kurang lebih sama. Dalam konteks Indonesia, Kemendiknas secara detail (2011) menyebutkan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab. Koesoema (2010: 208-211) mengambil garis besarnya saja dengan menyebutkan delapan nilai, yakni keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, menghidupi nilai moral, dan kemanusiaan.

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Koesoema (2010: 218-220) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Beberapa prinsip dasar itu antara lain sebagai berikut:

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung risiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.

- e. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

## 3. Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang efektif dan utuh menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tiga basis yang dimaksud adalah basis kelas, basis kultur sekolah dan basis komunitas. Berikut intisari desain pendidikan karakter menurut Koesoema (2012: 105-153).

### a. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Kelas yang dimaksud bukan terutama bangunan fisik, melainkan lebih pada corak relasional yang terjadi antara guru dan murid dalam proses pendidikan. Untuk itu pendidikan karakter berbasis kelas membahas lebih tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat memaksimalkan corak relasional yang terjadi dalam kelas agar masing-masing individu dapat bertumbuh secara sehat, dewasa, dan bertanggung jawab.

Desain kurikulum pendidikan karakter berbasis kelas terjadi melalui dua ranah yang berjalan seiring, yaitu instruksional dan non-instruksional. Ranah instruksional terkait secara langsung dengan tindakan pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas, yakni proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Sedangkan ranah non-instruksional mengacu pada unsur-unsur di luar dinamika belajar mengajar di dalam kelas, seperti motivasi, keterlibatan, manajemen kelas, pembuatan norma, aturan dan prosedur, komitmen bersama, dan lingkungan fisik.

#### 1) Ranah Instruksional

Desain pendidikan karakter berbasis kelas yang sifatnya

instruksional dapat terjadi melalui dua cara, yaitu bersifat pengajaran tematis dan non-tematis. Pertama, pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis adalah diberikannya materi pembelajaran tertentu tentang pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar. Pendidik memilih satu tema tertentu untuk dibahas bersama. Sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk pengembangan pembentukan karakter, baik melalui pengajaran tradisional, dialogis, diskusi kelompok, maupun pada pembuatan proyek bersama. Sifat pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis ini adalah parsial selektif. Artinya, program pendidikan karakter yang dilaksanakan sungguh membidik satu tema khusus atau memilih tema tertentu tentang nilai yang dipilih dan akan dibahas dalam pendidikan karakter.

Kedua, pendidikan karakter berbasis kelas instruksional non-tematis. Ini adalah sebuah model pendekatan pembelajaran bagi pembentukan karakter dengan mempergunakan momen-momen pembelajaran yang sifatnya terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran dan terkait secara inheren dalam materi pembelajaran. Dalam proses pengajarannya tidak ditentukan ada tema khusus yang mau dibahas, tetapi terintegrasi dengan materi yang telah ada. Selain itu, tidak ada alokasi waktu khusus untuk melatih dan mengajarkan pembentukan karakter karena dengan model ini pembentukan karakter yang dilakukan terintegrasi melalui kurikulum yang ada dalam setiap mata pelajaran. Guru mempergunakan proses belajar mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Sebagai contoh konkretnya, guru

diminta membuat silabus, yang di dalamnya dimasukkan kolom 'karakter'. Sehingga, di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beberapa nilai yang bisa dibentuk, diajarkan dalam proses pembelajaran mesti disebut secara eksplisit.

## 2) *Ranah Noninstruksional*

Ranah noninstruksional bagi pendidikan karakter berbasis kelas tertuju pada penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi pembentukan atau pengembangan karakter siswa. Penciptaan lingkungan yang dimaksud meliputi manajemen kelas, pendampingan perwalian, dan membangun konsensus kelas.

Pertama, manajemen kelas berarti menciptakan dan menjaga sebuah lingkungan pembelajaran yang mendukung pengajaran dan meningkatkan prestasi siswa. Guru dan siswa berhadapan dan berdialog secara langsung sebagai pribadi. Secara bersama-sama mereka membentuk komunitas belajar. Perjumpaan dalam kelas terjadi secara terencana dan teratur melalui penjadwalan mata pelajaran yang diorganisir dan diarahkan agar tujuan pembelajara dapat tercapai, yaitu penguasaan materi, keterampilan teknis, pengayaan pribadi tentang objek pembelajaran tertentu.

Kedua, pendampingan perwalian. Momen pembinaan wali kelas sesungguhnya menjadi tempat penting bagi penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa. Siswa di ajak berkumpul bersama melalui berbagai macam cara. Di dalamnya warga kelas mengevaluasi dinamika kelas mereka, mengembangkan dinamika kelompok, mencoba mencari cara-cara penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam program perwalian kelas antara lain, saling menghormati,

tanggung jawab bersama, saling membantu dalam proses belajar, pembelajaran demokrasi dengan mengajak siswa menentukan tujuan kelas secara bersama beserta cara-cara praktis untuk mencapai tujuan, keterbukaan dan persahabatan. Tujuan utama pendampingan kelas adalah membangun kesepakatan bersama kelas demi kemajuan dan keberhasilan mereka sebagai komunitas kelas yang belajar.

Ketiga, membangun konsensus kelas. Dasar dari pengembangan ini adalah hubungan timbal balik satu sama lain berdasarkan kepercayaan (*trust*), rasa hormat (*respect*), dan saling menumbuhkan dan merawat (*caring*). Kelas yang baik memiliki aturan bersama yang dipahami oleh setiap anggota komunitas kelas sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar. Dalam mengembangkan konsensus kelas, keterlibatan setiap anggota kelas sangatlah diperlukan. Kesepakatan kelas mesti dipahami, disetujui dan disepakati oleh anggota komunitas kelas.

Pada pendidikan karakter berbasis kelas tersebut, dapat disimpulkan beberapa karakteristik yang menjadi cara bertindak dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas, antara lain:

- Dosen sebagai fasilitator pembelajaran.
- Dosen sebagai motivator pembelajaran.
- Dosen sebagai desainer program.
- Dosen sebagai pembimbing dan sumber keteladanan.
- Isi kurikulum menjadi sumber bagi pembentukan karakter.
- Metode pengajaran dialog bukan monolog.
- Mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama (*collaborative learning*).

- Partisipasi komunitas kelas dalam pembelajaran.
- Penciptaan kelas sebagai komunitas moral.
- Penegakkan disiplin moral.
- Penciptaan lingkungan kelas yang demokratis.
- Membangun sebuah 'rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri'.
- Pengelolaan konflik moral melalui pengajaran.
- Solusi konflik secara adil dan tanpa kekerasan.

### **b. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Kampus**

Dalam konteks pendidikan, kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertidaknya adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Oleh karena itu kultur kampus dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang lebih efektif memengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah. Kultur kampus berjiwa pendidikan karakter terbentuk ketika dalam merancang sebuah program, setiap individu dapat bekerja sama satu sama lain melaksanakan visi dan misi sekolah melalui berbagai macam kegiatan.

Pada pendidikan karakter berbasis kultur sekolah terdapat integrasi antara idealisme lembaga pendidikan, yakni visi dan misi, dengan berbagai macam struktur yang mendefinisikan kinerja individu melalui cakupan tanggung jawabnya. Dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, berbagai macam momen dalam dunia pendidikan dapat menjadi titik temu. Momen pendidikan ini dapat bersifat struktural, polisional, dan

eventual. Momen pendidikan yang struktural adalah peristiwa yang berkaitan erat dengan proses regulasi dan administrasi sekolah. Momen struktural ini di antaranya adalah proses pembentukan kesepakatan kerja, peraturan yayasan, peraturan sekolah, *job description* setiap jabatan dan kedudukan.

Momen pendidikan yang bersifat polisional adalah kebijakan pendidikan *on the spot* yang dilaksanakan secara rutin dan sifatnya tradisional. Kebijakan yang bersifat rutin adalah berbagai keputusan dan tindakan yang diambil dalam kerangka pengembangan mutu sekolah. Misalnya, kebijakan tentang penerimaan siswa baru, ujian sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, perwalian dan pengembangan profesional guru. Sedangkan, yang bersifat tradisional adalah kebijakan rutin dalam rangka pengembangan pendidikan yang senantiasa berulang setiap tahun, seperti rapat-rapat kerja, pertemuan orang tua murid, penerimaan rapor, dan lain-lain.

Momen pendidikan yang bersifat eventual adalah peristiwa-peristiwa pendidikan yang terjadi secara khas dan muncul karena terjadinya peristiwa tertentu yang merupakan tanggapan nyata sekolah atas peristiwa di luar lembaga pendidikan, dan mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan. Momen pendidikan eventual ini tidak dapat diprediksi, namun membutuhkan keputusan dan tanggapan langsung dari pihak sekolah untuk menyikapinya.

Sasaran pertama pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mengarah pada pertumbuhan lembaga pendidikan sebagai komunitas moral. Prinsip-prinsip moral dasar semestinya menjadi dasar bertindak dan pengambilan keputusan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah berbuat baik, jangan merusak, setiap individu berharga di dalam dirinya, dan prinsip moral dasar tersebut mesti

senantiasa diingat oleh para pendidik dan pengambil keputusan.

Di samping itu, menumbuhkan kultur demokratis dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi pengembangan pendidikan karkater berbasis kultur sekolah. Mengembangkan kultur demokratis di sekolah tidak berarti menghapus otoritas yang dimiliki guru. Intinya adalah bagaimana setiap individu, terutama guru, menghayati tanggung jawab moral yang diembannya secara akuntabel dan transparan dalam kebersamaan dengan komunitas. Kehidupan bersama adalah tanggung jawab bersama dan melibatkan seluruh anggota untuk membangunnya. Dialog, komunikasi, kesediaan untuk saling mendengarkan dan menghargai perbedaan adalah ciri medasar sebuah komunitas demokratis. Beberapa momen yang dapat menjadi praksis strategis pengembangan kultur demokratis di sekolah, misalnya: proses pemilihan ketua kelas, ketua SEMA, dan kepengurusan lain atau evaluasi atas kehidupan bersama.

Adapun momen-momen dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pengembangan kultur sekolah antara lain:

- Momen pengembangan diri seperti kelompok diskusi, jurnalistik, karya ilmiah, seni teater, menggambar, dan lain-lain.
- Momen perayaan dan kekeluargaan, *dies natalis* kampus, atau syukuran kelulusan.
- Apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain.
- Orientasi Pengnengan Kampus (OSPEK)
- Pemilihan para pengurus SEMA, Dewan Mahasiswa, Presidium.
- Kebijakan pendidikan.
- Kolegialitas antardosen.
- Pengembangan professional dosen.
- Merawat tradisi kampus.
- Asosiasi dosen-orang tua.

### c. Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Lembaga pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki ikatan yang erat dengan komunitas-komunitas lain, baik yang terlibat secara langsung atau tidak langsung. Komunitas-komunitas itu antara lain:

- Komunitas sekolah: mahasiswa, dosen, karyawan, staf kampus, pengurus yayasan, dll.
- Komunitas keluarga: orang tua dan wali siswa.
- Komunitas masyarakat: LSM, pengusaha, berbagai perkumpulan sosial, dll.
- Komunitas politik: pejabat birokrasi negara bidang pendidikan, mulai dari pejabat di tingkat dinas pendidikan sampai kementerian pendidikan nasional.

Pendidikan karakter berbasis komunitas berusaha merancang berbagai macam corak kerja sama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar kehadiran lembaga pendidikan semakin bermakna dan bermutu, mampu menjawab aspirasi setiap anggota komunitas tentang harapan mereka, fungsi, dan peran lembaga pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 4. Pendidikan Karakter di STIK Bina Husada

Berdasarkan hasil analisis data di atas ada beberapa hal yang dapat dirumuskan.

- 1) Pendidikan karakter bangsa di STIK Bina Husada telah terprogram dalam program lembaga, bahkan ada karakter yang menjadi mata kuliah seperti *interpreneur* dan *keprofesian*.
- 2) Lembaga telah mengakomodasi semua karakter untuk dikembangkan dengan penyediaan berbagai fasilitas dan pembiasaan.

3) Suasana perkuliahan di STIK Bina Husada disiplin, aktif, dan kreatif.

4) Sepuluh karakter yang cukup dominan diterapkan adalah religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, peduli sosial, demokratis, menghargai prestasi.

5) Pendidikan karakter sudah terprogram dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, sampai kepada evaluasi.

6) Masih ada beberapa karakter yang belum populer, seperti kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial.

Dilihat dari rana pengembangan karakternya, ketiga rana pengembangan karakter sudah mulai berkembang, baik pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis kultur kampus, maupun pendidikan karakter berbasis komunitas.

### *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*

Ranah instruksional terkait secara langsung dengan tindakan pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas, yakni proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Sedangkan ranah non-instruksional mengacu pada unsur-unsur di luar dinamika belajar mengajar di dalam kelas, seperti motivasi, keterlibatan, manajemen kelas, pembuatan norma, aturan dan prosedur, komitmen bersama, dan lingkungan fisik sudah terlihat. Ada beberapa hal yang menunjukkan hal ini sudah berkembang. *Pertama*, Program Studi Ilmu Keperawatan merupakan program pendidikan S-1, namun dalam pelaksanaan pembelajarannya para mahasiswa sudah diarahkan menjadi tenaga-tenaga profesional seperti aturan berpakaian, perencanaan kurikulum yang harus ditempuh, dan sistem pembelajarannya. *Kedua*, dari sisi non-instruksional, tata tertib, aturan, komitmen-komitmen yang selalu diikrarkan para

mahasiswa, organisasi kelas sudah terjadi pembiasaan untuk dilaksanakan.

### ***Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Kampus***

Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah pada proram PSIK STIK Bina Husada telah memanfaatkan momen-momen penting dalam dunia pendidikan untuk dijadikan sebagai pengembangan kultur sekolah.

- Momen pengembangan diri seperti kelompok diskusi, jurnalistik, karya ilmiah, seni teater, menggambar, dan sebagainya telah mendapat fasilitas yang baik dari pihak kampus.
- Momen perayaan dan kekeluargaan, *dies natalis* kampus, atau syukuran kelulusan sudah menjadi kebiasaan rutin kampus.
- Apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain sudah dilakukan baik terhadap mahasiswa maupun tenaga pengajar atau pegawai.
- Orientasi Pengenalan Kampus (OSPEK) dilaksanakan rutin di awal tahun akademik dengan ciri khas OSPEK religius.
- Pemilihan para pengurus SEMA, Dewan Mahasiswa, Presidium telah dilaksanakan secara demokratis.
- Kebijakan pendidikan telah memperhatikan kebutuhan mahasiswa.
- Kolegalitas antar dosen telah tumbuh dengan baik.
- Pengembangan profesional dosen diberi kesempatan seluas-luasnya baik peningkatan pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengembangan.
- Merawat tradisi kampus sudah tumbuh baik di kalangan mahasiswa maupun civitas akademiknya.
- Asosiasi guru-orang tua terbentuk melalui kerjasama bimbingan dan pengembangan.

### ***Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas***

Pendidikan berbasis komunitas lebih diarahkan kepada komunitas profesionalitas keperawatan. Lembaga berusaha merancang berbagai macam corak kerja sama dan

keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat, seperti lembaga pendidikan di tingkat SLTA, lembaga pendidikan sederajat, maupun perguruan tinggi. Bahkan kerja sama juga dilakukan terhadap masyarakat sekitar dan kantin-kantin sehat sekitar kampus. Hal ini dilakukan agar kehadiran lembaga pendidikan semakin bermakna dan bermutu, mampu menjawab aspirasi setiap anggota komunitas tentang harapan mereka, fungsi, dan peran lembaga pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **PENUTUP**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di STIK Bina Husada telah mendapat perhatian dengan baik dari pihak lembaga atau kampus. Karakter-karakter yang ada sudah mulai berkembang, terutama religius, religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, peduli sosial, demokratis, dan menghargai prestasi. Bahkan ada karakter yang dijadikan sebagai mata kuliah yaitu kewirausahaan atau *interpreneur* dan keprofesian.

Namun demikian masih ada beberapa karakter yang belum berkembang, seperti kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan peduli sosial. Di samping itu Masih terlihat mahasiswa yang datang terlambat, fasilitas musholah masih terlalu minim, lapangan parkir terlalu sempit bila dibandingkan dengan jumlah kendaraan mahasiswa, akses jalan yang terlalu sempit dan lingkungan penduduk yang terlalu padat sekitar kampus

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa saran yang perlu disampaikan melalui tulisan ini:

- a. Beberapa karakter yang belum berkembang perlu mendapat perhatian kampus, apalagi terkait kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, dan gemar membaca karena karakter ini sangat terkait dengan prestasi mahasiswa.

- b. Perlu ada upaya tertentu pendisiplinan siswa yang datang terlambat.
- c. Karena mayoritas mahasiswa beragama islam, perlu adanya perluasan musholah.
- d. Akses jalan yang sempit, dapat dilakukan dengan sistem jalan satu arah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kambey, Daniel C. 2006. *Landasan Teori Administrasi/Manajemen*. Manado: Tri Ganesha Nusantara.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusdi, 2009. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Megapolitan, *Tawuran Antarpelajar*, [Online] (<http://www.megapolitan.com>, diakses 21 Desember 2012).
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald, 2009. *Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis*. Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon.
- Sagala, Syaiful, 2010. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan, 2010. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini, 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wikipedia Indonesia, *Manajemen*, [Online] (<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia.manajemen>, diakses 5 April 2013).